

**Peran Keluarga Batak Karo Dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron
Di Manado Sulawesi Utara****Oleh:****Debby Ayu Ranta Br Bangun¹****Benedicta J. Moku²****Evie A.A. Suwu³****Abstrak**

Di Provinsi Sumatera Utara, suku Batak terdiri dari 5 sub etnis, yaitu Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Karo, dan Batak Mandailing. Batak Karo merupakan sub etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Karo Sumatera Utara. Suku Karo bisa disebut suku Batak Karo. Dikarenakan banyaknya marga, kekerabatan, kepercayaan, dan geografis domisilinya yang dikelilingi oleh etnis-etnis Batak. Dari kelima sub etnis tersebut Batak Karo memiliki keunikan tersendiri, karena memiliki tradisi Gendang guro-guro aron. Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah kurangnya kepedulian anak muda dalam melestarikan budaya Gendang Guro-Guro Aron. Hal ini dilihat di Kota Manado dikatakan muda mudi suku Batak karo jarang terlihat, dan mulai hilangnya diadakan budaya gendang guro-guro aron tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Budaya Gendang Guro-Guro Aron menyatukan keluarga Batak Karo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan sebagai alat analisis penelitian ini adalah Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Budaya gendang guro-guro aron bisa memperkuat ikatan keluarga dengan adanya budaya tersebut keluarga Batak karo bisa bertemu dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Gendang gutro-guro aron dapat memberi keluarga rasa identitas dan rasa memiliki. Banyak juga dalam gendang guro-guro aron ini menjadi sumber penambah wawasan tentang budaya bagi mereka yang memang dari awal lahir dan besar di luar Sumatera Utara atau bisa dikatakan dalam perantauan juga.

Kata Kunci : Peran; Keluarga; Gendang Guro-Guro Aron.

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

²Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Kebudayaan memiliki peran dan fungsi yang sentral dan mendasar sebagai landasan utama dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara karena suatu bangsa akan menjadi besar jika nilai-nilai kebudayaan telah mengakar (*deep-rooted*) dalam sendi kehidupan masyarakat. Indonesia sebagai negara kepulauan adalah negara-bangsa yang memiliki kekayaan dan keragaman budaya nusantara yang merupakan daya tarik tersendiri di mata dunia. Hal ini dapat dijadikan modal untuk menaikkan citra bangsa di mata dunia sekaligus nilai-nilai fundamental yang berfungsi merekatkan persatuan.

Di Provinsi Sumatera Utara, suku Batak terdiri dari 5 sub etnis, yaitu Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Karo, dan Batak Mandailing. Batak Karo merupakan sub etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Karo Sumatera Utara. Suku ini salah satu suku terbesar di Sumatera Utara. Suku Karo bisa disebut suku Batak Karo. Dikarenakan banyaknya marga, kekerabatan, kepercayaan, dan geografis domisilinya yang dikelilingi oleh etnis-etnis Batak. Dari kelima sub etnis tersebut Batak Karo memiliki keunikan tersendiri, karena memiliki tradisi Gendang guro-guro aron.

Salah satu fungsi dari keluarga adalah fungsi sosial budaya dimana fungsi ini berarti membina sosialisasi pada anak dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga dan masyarakat. Gendang guro-guro aron merupakan suatu tradisi di masyarakat Indonesia khususnya suku Karo.

Nilai-nilai yang ada pada tradisi ini hendaknya dilestarikan dan diajarkan kepada anak-anak mereka agar tetap lestari. Keluarga sebagai tempat pertama seorang individu bersosialisasi memiliki peran yang utama dalam usaha melestarikan budaya gendang guro-guro aron. Dari keluarga anak mendapat pendidikan berupa budi pekerti, etika, dan penanaman nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat.

Peran keluarga sangatlah penting

dalam melestarikan budaya gendang guro-guro aron ini karena di keluargalah anak bisa mendapat hal yang baik dari segi pendidikan maupun kebudayaan pertama kalinya. Pewarisan budaya kepada generasi penerus yang akan menjaga dan melestarikan budaya. Sangatlah penting agar budaya tersebut tidak luntur, menjadi identitas kita sebagai masyarakat yang memiliki adat budaya.

Pelestarian Seni dan Budaya merupakan tanggung jawab bersama. Kebudayaan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan. Keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia.

Kebudayaan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan. Keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia.

Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah kurangnya kepedulian anak muda dalam melestarikan budaya Gendang Guro-Guro Aron. Hal ini dilihat di Kota Manado diikatan muda mudi suku Batak karo jarang terlihat, dan mulai hilangnya diadakan budaya gendang guro-guro aron tersebut. Sehingga pentingnya peran keluarga sebagai salah satu lembaga sosial atau lembaga terkecil dalam melestarikan budaya gendang guro-guro aron di Manado Sulawesi Utara.

Tinjauan Pustaka**Peran**

Menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan.

Sutarto (2009:138-139) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b. Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu.

Keluarga

Menurut UU No. 10 tahun 1992 keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat. M. Cholil Mansyur (1977:23).

Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pada pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Ia merupakan bagian dari masyarakat yang berintegrasi dan mempunyai peran dalam suatu proses organisasi kemasyarakatan. Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah organisme biologi menjadi manusia, sehingga dapat memberikan sebuah persamaan, bahwa untuk mengubah organisme biologis menjadi organisme sosiologis membutuhkan keluarga sebagai agen tempat mengenal dan mempelajari prototype peran tingkah laku yang

dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Ahmadi, keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain, Abu Ahmadi(2020:60). Pendapat ini sejalan dengan ungkapan Suparlan yang mengatakan bahwa hubungan antara anggota dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab. Suparlan,P. (1993:200). Pengertian lain tentang keluarga dikemukakan pula oleh Kartono yaitu kelompok sosial paling intim, yang diikat oleh relasi seks, cinta, kesetiaan dan pernikahan; di mana perempuan berfungsi sebagai isteri dan laki-laki berfungsi sebagai suami. Kartono,K.(1992:107).

Peran Keluarga Dalam Proses Sosialisasi

Pengertian Sosialisasi menurut Robert M.Z. Lawang adalah proses mempelajari norma, nilai, peran dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.

Ada beberapa agen sosialisasi diantaranya :

- 1.Keluarga (kinship)
- 2.Teman sepermainan
- 3.Mediamassa
- 4.Lembaga pendidikan (sekolah)

Menurut George Herbert mead bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap sebagai berikut

- Tahap persiapan (preparatory stage)
- Tahap meniru (play stage)
- Tahap siap bertindak (game stage)
- Tahap penerimaan norma kolektif (generalized stage/generalized other)

Keluarga Batak Karo

Keadaan keluarga Batak Karo di Kota Manado dapat dilihat dengan adanya organisasi rukun karo merga silima, organisasi yang sudah berdiri sejak 40 tahun yang lalu ini diadakan pertemuan sebulan sekali, pertemuan tersebut di

isidengan acara makan bersama, dan menari bersama hal ini dilakukan agar menjaga silaturahmi satu samalain.

Pada tahun 2018 keluarga Batak Karo mengadakan acara Gendang Guro-Guro Aron yang diadakan di Gedung Keuangan di Kota Manado, acara ini sekaligus untuk merayakan 45 tahun Organisasi Rukun Karo Merga Silima di Kota Manado. Pertunjukan Gendang Guro-Guro Aron ini juga dijadikan sebagai salah satu cara untuk suatu keluarga dapat saling memperkenalkan anak mereka dengan anak dari keluarga lain.

Teori Fungsionalisme Struktural (TalcottParsons)

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons memiliki konsep analisis AGIL, yang terdiri atas empat unsur A (adaptation), G (goal attainment), I (integration), dan L (latency). Komponen A atau adaptation, artinya sebuah sistem harus mampu beradaptasi dengan lingkungan, termasuk kemampuan menanggulangi situasi eksternal yang gawat (George Ritzer,2004:256).

Komponen G meliputi goal attainmnet atau pencapaian tujuan. Pada tahap ini sebuah sistem harus mampu mendefinisikan tujuan yang ingindicapai jika semua komponen berjalan. Komponen berikutnya adalah I atau integration, artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga keseimbangan ketiga komponen lainnya yaitu komponen A, G, dan L. Komponen terakhir adalah L atau latency, artinya sistem yang telah berjalan harus mampu memelihara dan memperbaiki pola-pola individual dan kultural yang telah berjalan sehingga dapat meminimalisir disfungsi komponen dan disfungsi sistem.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi ditempat penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu; penarikan informan yang dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Maka Informan dalam penelitian ini terdiri 10 informan dengan rincian: 7 orang anggota Komunitas Rukun Karo Merga Silima, 1 orang diluar anggota Komunitas Rukun Karo Merga Silima, 1 orang Penasihat dan 1 orang Sekretaris Keluarga Batak Karo.

Pembahasan

1. Budaya gendang guro-guro aron menyatukan Batak Karo Fungsi Budaya

Budaya memiliki makna tersendiri bagi masing-masing bentuk kelompok sosial masyarakat. Semakin melekat budaya tersebut maka akan semakin banyak yang merasakan fungsi budaya. Berikut merupakan beberapa fungsi budaya secara umum dalam berbagai bidang ;

a. Pedoman dalam interaksi dengan sesama manusia. Setiap daerah terutama di daerah timur memiliki banyak budaya yang digunakan. Hal ini menjadi pedoman dalam melakukan jenis interaksi sosial secara langsung. Hal ini harus secara sadar dilakukan oleh masing-masing individu. Bahkan budaya ini telah menjadi kesepakatan bersama, walaupun tidak terdapat bukti tertulis. b.Kebudayaan yang bersifat tidak tertulis, tetapi terus dilakukan akan menjadi kebiasaan dan terus dilakukan secara turun temurun. Salah satu cara melestarikan dan tetap dapat merasakan fungsi budaya tersebut harus terus diletarikan dari generasi ke generasi. c.Wadah untuk menyalurkan perasaan tentang kehidupan. Salah satu bentuk ekspresi masyarakat ditunjukkan dengan sebuah kebudayaan yang berupa karya seni tertentu. Banyak kita temukan berbagai

tarian, seni ukir, batik, dan lain-lain. Semua kesenian tersebut sebagai bentuk ungkapan perasaan masyarakat yang diabadikan dalam sebuah kesenian, sehingga kita dapat menikmati hingga saat ini. d. Pedoman hidup manusia. Ketika ingin melakukan suatu tindakan harus memiliki dasar agar tidak dianggap melenceng dari kebiasaan di masyarakat. Hal ini menjadi dasar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk saat ini sudah banyak masyarakat modern yang sudah mulai meninggalkan budaya walaupun tidak sepenuhnya. e. Sebagai identitas individu atau kelompok. Budaya menjadi ciri khas tersendiri untuk kelompok tertentu. Ketika menjalankan sebuah budaya maka akan kelihatan dari mana kita berasal. Hal-hal yang biasa menunjukkan asal daerah adalah dialeg. Dialek merupakan identitas yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan dari mana dia berasal.

f. Ciri khas seseorang. Budaya dapat menjadi ciri khas seseorang dalam berbagai jenis kegiatan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berbicara dan dialeg. Untuk kalangan tertentu dapat dilihat dari pakaian adat, rumah adat, dan lain-lain yang sudah diakui di Indonesia. Ciri khas ini mungkin akan dikenali oleh orang-orang tertentu.

g. Tanda dari mana seseorang berasal. Asal daerah juga dapat dilihat dari kebudayaan yang dimiliki. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari warna kulit, cara bicara, pakaian, dan lain-lain. Ketika baru berasal dari daerah dan belum ada campuran budaya lain hal ini akan sangat mudah di lihat untuk sebagian orang.

Manfaat Budaya Gendang Guro-Guro Aron :

Dalam tradisi ini ada beberapa manfaat dari budaya gendang guro-guro aron antara lain :

-Agar bisa sebagai bentuk ucapan syukur atas musim panen yang telah dilalui dan doa dan harapan agar musim selanjutnya seperti ungkapan “Mbuahpage nisuan, merih manuk niasuh” (Padi berbuah

banyak, ayam berkembang biak dengan banyak) sebagai salah satu simbol kemakmuran pada masyarakat Karo.

-Anak muda bisa memakaikan kain-kaintradisonal.

-Bisa memperluas relasi karena di gendang guro-guro aron ini banyak masyarakat dari luar kampung datang untuk menyaksikan acara tersebut.

Budaya Gendang Guro-guro Aron memperkuat ikatan Keluarga

Pengertian Ikatan Keluarga merupakan suatu hubungan yang erat antara satu keluarga yang memiliki hubungan darah maupun hubungan perkawinan dalam suatu rumah tangga, hubungan tersebut dapat terjadi dalam tempat yang sama ataupun dalam tempat yang berbeda.

Berikut Menurut beberapa Tokoh tentang Pengertian Ikatan :

1 . Nasution : ikatan keluarga adalah hubungan antara dua atau lebih anggota keluarga yang tergabung dalam hubungan darah, hubungan perkawinan, dan berinteraksi satu sama lainnya di dalam suatu rumah tangga.

2. Soekanto juga mengatakan bahwa ikatan keluarga adalah anggota keluarga yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki hubungan perkawinan atau hubungan darah dalam satu rumah maupun berbeda rumah .

Manfaat Ikatan menurut Para Ahli :

1. Menurut Longenecker Memperkuat ikatan persaudaraan dalam kehidupan keluarga.

2. Motivasi anggota keluarga untuk kerja kuat dalam pengelolaan yang rapi dan baik.

3. Pembinaan , Pelatihan , dan pendidikan berbasis lokal tentunya harus dihadirkan agar ikatan tersebut tidak goyah dalam menghadapi Lingkungan Sosial , Lingkungan Ekonomi dan Lingkungan pendidikan .

Menjaga ikatan di antara anggota keluarga tetap kuat adalah salah satu hal terpenting. Dalam banyak kasus, ikatan keluarga dapat membantu membangun harga diri seorang

anak dan menjamin bahwa keluarga akan tetap utuh, bahkan ketika anak-anak tumbuh dewasa. Budaya gendang guro-guro aron juga bisa memperkuat ikatan keluarga dengan adanya budaya tersebut keluarga Batak karo bisa bertemu dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Gendang guro-guro aron dapat memberi keluarga rasa identitas dan rasa memiliki. Dalam gendang guro-guro aron juga bisa menambah teman atau keluarga baru sebelum acara gendang guro-guro aron yang awalnya tidak saling kenal akhirnya menjadi saling kenal. Banyak juga dalam gendang guro-guro aron ini menjadi sumber penambah wawasan tentang budaya bagi mereka yang memang dari awal lahir dan besar di luar Sumatera Utara atau bisa dikatakan dalam perantauan juga. Mereka dapat mengilhami kenangan positif yang dapat dibagikan oleh anggota keluarga. Gendang guro-guro aron juga memberikan rasa kontinuitas lintas generasi. Dengan cara mentransfer nilai-nilai keluarga, sejarah, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Tantangan Melestarikan Budaya Guro-Guro Aron di Perantauan

Kebudayaan-kebudayaan bangsa sekarang sudah mulai luntur dari masyarakat kita karena masyarakat kita khususnya para pemuda lebih condong senang meniru budaya-budaya luar dari pada budaya asli kita sendiri. Dengan mudahnya suatu budaya bisa tergeserkan karena adanya beberapa faktor yang melatarbelakangi salah satunya adalah tidak pedulinya anak muda zaman sekarang terhadap budayanya sendiri, ada juga anak muda menganggap budaya gendang guro-guro aron itu sudah kuno, ditambah dengan adanya media elektronik zaman sekarang yang semakin canggih. Memang, tantangan untuk memegang teguh budaya memang begitu berat bagi generasi muda. Bagaimana tidak, perangkat teknologi semakin menyenangkan dan memberi kemudahan dalam penggunaannya.

Media elektronik ini memudahkan

anak-anak muda untuk menemukan hal-hal tentang budaya-budaya baru yang belum mereka temukan sebelumnya, yang lambat laun kebudayaan masyarakat pendatang tersebut berbaur dengan kebudayaan masyarakat setempat.

Faktor Penghambat Terjadinya Budaya :

- Masuknya budaya asing yang kemudian menggeser eksistensi budaya lokal.
- Masyarakat tidak memiliki keinginan untuk melestarikan suatu budaya.
- Generasi penerus yang sudah tidak peduli dengan keberadaan suatu budaya.
- Adanya anggapan bahwa budaya tertentu sudah kuno sehingga tidak ada keinginan untuk melestarikannya.

Tantangan lainnya yang ditemukan pada saat melestarikan Gendang guro-guro aron adalah :

- Keluarga Batak Karo yang terlalu individualis di perantauan pun bahkan jarang mengikuti pertemuan yang dilakukan keluarga Batak Karo. Ditambah di Kota Manado begitu banyak budaya, sehingga ada beberapa yang melupakan budaya sendiri dan lebih nyaman dengan budaya yang lain.

- Keluarga Batak Karo yang egois. Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya gendang guro-guro aron sekarang ini masih terbilang minim. Keluarga Batak Karo lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman.

- Ekonomi juga menjadi suatu tantangan dalam melestarikan budaya gendang guro-guro aron, contohnya dalam pelaksanaan budaya gendang guro-guro aron yang pastinya akan membutuhkan dana yang besar daripada acara yang lainnya apalagi keluarga batak karo di Sulawesi utara ini belum termasuk banyak oleh karena itu sedikit sulit untuk mengumpulkan dana.

- Tak jarang juga keluarga Batak Karo yang tidak mengikuti Rukun Karo Merga Silima dikarenakan lupa daratan apalagi banyaknya budaya di Kota Manado membuat keluarga Batak Karo tidak peduli dengan budaya yang sudah ada.

3. Upaya keluarga Batak Karo Perantauan Melestarikan Gendang Guro- Guro Aron

Kebudayaan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan. Keberagaman Kebudayaan merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia.

Dalam menjaga dan dengan berbagai budaya lokal yang ada dalam masyarakat dapat dilakukan dengan cara. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh anggota masyarakat khususnya kita sebagai generasi muda dalam mendukung pelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal diantaranya adalah :

1. Mau belajar budaya tersebut, baik sekedar mengenal atau bisa juga dengan langsung mempraktikkannya dalam kehidupan kita
2. Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian budaya
3. Mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap dapat bertahan.
4. Mencintai budaya sendiri tanpa meninggalkan dan melecehkan budaya orang lain.
5. Mempraktikkan penggunaan budaya itu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya berbahasa.
6. Menghilangkan perasaan gengsi atau malu dengan budaya yang kita miliki
7. sikap primordialisme dan etnosentrisme.
8. Ajarkan budaya kepada orang lain.

Dalam keluarga Batak Karo ada

organisasi yang disebut Rukun Karo Merga Silima dalam rukun terdapat beberapa keluarga. Merga Silima, merga silima ini perkumpulan dari marga-marga yang ada dalam masyarakat Karo sehingga dalam perantauan Merga Silima cukup berperan dan membantu.

Dalam rukun ini setiap bulan diadakan sebuah pertemuan dalam pertemuan tersebut keluarga Batak Karo biasanya bersilaturahmi, menari bersama, dan makan bersama. Jika ada anak dari salah satu keluarga Batak Karo yang menikah maka anggota rukun yang akan membantu acara tersebut, mahasiswa perantau biasanya akan menampilkan tari-tarian yang disebut tari Pengalo-ngalo atau tari sambutan.

Keluarga merupakan salah satu pendidik dalam pendidikan informal. Menurut Bergess (1962) keluarga didefinisikan sebagai kelompok orang yang mempunyai ikatan perkawinan, keturunan, atau hubungan sedarah atau hasil adopsi, anggota tinggal bersama dalam satu rumah yang berinteraksi dan berkomunikasi dalam peran sosial serta mempunyai kebiasaan/kebudayaan yang berasal dari masyarakat.

Penanaman nilai budaya oleh keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak misalnya dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan gendang guro-guro aron. Pelestarian budaya-budaya yang ada di Indonesia sangatlah penting untuk kehidupan yaitu sebagai prinsip bangsa, tanda pengenal dari negara asing dan sebagai jati diri bangsa. Dengan adanya upaya keluarga dalam melestarikan budaya gendang guro-guro aron maka para generasi bisa merasakan dan menjaga budaya dari nenek moyang terdahulu mereka. Seperti halnya dengan upaya pelestarian budaya gendang guro-guro aron bahwa upaya yang dilakukan keluarga dalam melestarikan budaya gendang guro-guro ialah dengan

cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Yang paling populer adalah pada saat mengadakan gendang guro-guro aron mengundang pemusik Karo dan Artisnya dalam berbagai kegiatan, mahasiswa yang merantau di Manado selalu turut serta dalam acara gendang guro-guro aron contohnya ikut mempelajari tari-tarian yang adat di gendang guro-guro aron. Kegiatan ini sudah berkembang ke luar daerah hingga ke universitas di Jawa. Ada juga yang langsung mengajarkan ke anak-anaknya seperti tarian dan juga alat musik yang ada di budaya tersebut.

Sosialisasi keluarga Batak Karo kepada masyarakat sekitar

Sosialisasi mencakup pemeriksaan mengenai lingkungan kultural lingkungan sosial dari masyarakat yang bersangkutan, interaksi sosial dan tingkah laku sosial. Berdasarkan hal tersebut, sosialisasi merupakan mata rantai paling penting diantara sistem-sistem sosial lainnya, karena dalam sosialisasi adanya keterlibatan individu-individu sampai dengan kelompok-kelompok dalam satu sistem untuk berpartisipasi.

Pengertian sosialisasi menurut Charles R Wright dikutip oleh Sutaryo adalah “Proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan meninternalisasikan sampai tingkat tertentu norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain”.

Sosialisasi merupakan proses belajar, pada dasarnya sifat manusia tidak akan pernah puas untuk belajar sesuatu yang belum diketahuinya, seperti belajar norma-norma untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Peter L Berger bahwa sosialisasi merupakan proses dengan mana seseorang belajar menjadi anggota masyarakat. Menurut Horton dan Hunt Sosialisasi adalah proses dimana seseorang menginternalisasikan norma-norma

kelompok tempat ia hidup sehingga berkembang menjadi satu pribadi yang unik.

Di keluarga Batak Karo sosialisasi terhadap masyarakat sekitar dapat dilihat dengan Keluarga ikut berpartisipasi dengan adanya Parade Budaya yang dilaksanakan di Kota Manado, keluarga Batak Karo pun ikut menampilkan budayanya sendiri dengan memakai baju adat, mengikuti atau menghadiri acara doa bersama atau mengikuti acara arisan dari suku lain contohnya mengikuti arisan bulanan di suku Batak Toba, serta sering membaaur bersama warga lainnya.

Tanggapan Masyarakat sekitar terhadap Keluarga Batak Karo

Budaya Batak Karo memiliki nilai-nilai tinggi. Ini dapat diindikasikan dari adanya sistem adat istiadat, sistem kekerabatan (hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan). Karena Batak Karo memiliki nilai-nilai atau norma-norma tinggi, maka masyarakat Batak Karo memiliki kualitas moralitas, kesopanan, kesantunan, toleransi, dan religiositas yang tinggi.

Hal inilah yang membuat Keluarga Batak Karo unik di mata masyarakat, dengan adanya keluarga Batak Karo masyarakat mendapat banyak wawasan dan ilmu pengathuan, khususnya suku, budaya, adat istiadat, bahasa daerah dan lain sebagainya. Dengan mengenal orang dan budaya yang berbeda, seseorang mungkin ingin belajar lebih banyak tentang kelompok tertentu.

4. Peran Keluarga Batak Karo Tinjauannya Dalam Teori Fungsionalisme Talcott Parsons

Di dalam teori fungsionalis ini masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Secara deduktif, parson menciptakan empat kebutuhan fungsional, yakni latent maintenance,

integration, goal attainment, dan adaptation yang dikenal dengan teori AGIL. Dengan pernyataan lain, prasyarat fungsional itu antara lain :

1. Adaptation, artinya sebuah sistem harus mampu beradaptasi dengan lingkungan, termasuk kemampuan menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Dalam hal ini keluarga Batak Karo harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan harus mampu mempertahankan budaya gendang guro-guro aron di tengah tengah Kota Manado yang tentu saja banyak budaya lain.
2. Goal Attainment atau pencapaian tujuan. Pada tahap ini sebuah sistem harus mendefinisikan tujuan yang ingin dicapai jika semua komponen berjalan. Jika Keluarga Batak bisa mempertahankan budaya gendang guro-guro aron maka keluarga Batak Karo juga harus mampu mencapai tujuan utamanya yaitu melestarikan budaya gendang guro-guro aron.
3. Komponen berikutnya adalah Integration, artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga keseimbangan ketiga komponen lainnya yaitu komponen Adaptation, Goal Attainment, dan Latency. Keluarga Batak Karo harus menunjukkan adanya bagian dari solidaritas sosial yang membentuk serta berperannya masing-masing unsur sesuai dengan posisi dan statusnya. Ikatan solidaritas keluarga Batak Karo akan menjadi berantakan apabila masing-masing anggota mengedepankan kepentingan masing-masing. Maka dari itu keluarga Batak Karo harus bisa mempertahankan budaya gendang guro-guro aron, harus mampu mencapai tujuan utamanya yaitu melestarikan budaya gendang guro-guro aron, dan menyeimbangkan keadaan sebisa mungkin saling menjaga memelihara dan memperbaiki dan membuat keluarga Batak Karo sebagai penyeimbang.

4. Komponen terakhir adalah Latency, artinya sistem yang telah berjalan harus mampu memelihara dan memperbaiki pola-pola individual dan kultural yang telah berjalan sehinggadapat meminimalisir disfungsi komponen dan disfungsi sistem.

Keluarga Batak Karo harus mampu menjaga dan memelihara semua usaha yang dilakukan individu-individu untuk melestarikan Budaya Gendang guro-guro aron.

Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan menjabarkan Parsons menggunakan AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi pencapaian tujuan, organisme behavioral yang akan menangani fungsi keluarga Batak Karo dalam mencapai tujuan dalam melestarikan budaya, dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapai sistem sosial menangani integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya, akhirnya sistem budaya menjalankan fungsi latency dengan membekali Keluarga Batak Karo dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Budaya terbangun dari sebuah kebiasaan, maka peranan keluarga dalam menjaga dan melestarikan budaya merupakan garda terdepan dalam mendidik serta mengajarkan budaya kepada anak-anak mereka sebagai sebuah generasi. Budaya gendang guro-guro aron juga bisa memperkuat ikatan keluarga dengan adanya budaya tersebut keluarga Batak karo bisa bertemu dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Gendang gutro-guro aron dapat memberi keluarga rasa identitas dan rasa memiliki. Mereka dapat mengilhami kenangan positif yang dapat dibagikan oleh anggota keluarga.

2. Tantangan melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron di perantauan tidak pedulinya anak muda zaman sekarang terhadap budayanya sendiri, ada juga anak muda menganggap budaya gendang guro-guro aron itu sudah kuno, ditambah dengan adanya media elektronik zaman sekarang yang semakin canggih.
3. Adapun bentuk upaya yang dilakukan oleh keluarga sebagai cara agar budaya gendang guro-guro aron tetap dilestarikan yaitu penanaman nilai budaya oleh keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak misalnya dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan gendang guro-guro aron. Keluarga batak karo mengajarkan ke anak-anaknya seperti tarian dan juga alat musik yang ada di budaya tersebut.

Saran

- a. Cara agar Budaya Gendang Guro-Guro Aron menyatukan Keluarga Batak Karo sebaiknya budaya gendang guro-guro aron tetap dilakukan setahun sekali karena dengan adanya budaya tersebut keluarga Batak karo bisa bertemu dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Gendang gutro-guro aron dapat memberi keluarga rasa identitas dan rasa memiliki.
- b. Untuk mengatasi tantangan melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron Di Perantauan di Kota Manado keluarga Batak Karo setidaknya bisa mengemas budaya Gendang Guro-Guro Aron dengan nuansa yang “lebih muda” namun tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang termasuk di dalamnya.
- c. Keluarga Batak Karo di perantauan di Kota Manado hendaknya menguasai pengetahuan yang luas mengenai Budaya gendang guro-guro aron sehingga dalam proses pewarisan budaya melalui keluarga dapat berjalan secara maksimal, dan mempertahankan budaya gendang guro-guro aron yang dilaksanakan setahun sekali di Kota Manado serta tetap melestarikan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi gendang guro-guro aron agar tidak tergeser oleh perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Ali, H. Wangdra, T. 2010. *Technopreneurship dalam perspektif Bisnis Online*. Jambi: Baduose Media.
- Aswar, S. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alyusi, S. 2016. *Media Sosial (Interaksi, Identitas dan Modal Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Chalid, P. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Center For Social Economic Studies (Cses) Press
- Creswell, J.W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Facebook, Twitter, dan Plurk dalam Satu Genggaman. Yogyakarta: MADCOMS.2010.
- Holzner, S. 2009. *Facebook Marketing Bukan Sekedar Fesbukan, Tips dan Trik Memakimalkan Marketing Bisnis Anda dengan Facebook*. Depok : E-tera.
- Jaya, C. 2016. *Upaya Peningkatan Profesionalisme Pramusaji di Hotel Kaisar Jakarta*. Surakarta: UNS
- Kansil, C. Kansil, Christine. 2008. *Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia* Jakarta: Sinar Grafika
- Kartajaya, Hermawan. 2008. *New Wave Marketing*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kaplan, A.M & Haenlein, M. 2010. *User of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*. Business Horizon
- Kotler, P. Keller. K. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Bandung: Erlangga.
- Kimbal, Rahel Widiawati. 2015. *Modal Sosial dan Industri Kecil (Sebuah*

- Studi Kualitatif*). Yogyakarta: Deepublish
- Kanto, S. 2011. Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial (*Suatu Tinjauan Teoritik dan Empirik*). Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Luthfiah, H. 2020. Tingkat Kepercayaan Pelanggan terhadap Pedagang Online di akun Facebook Butik Shaqila di Pasir Pengaraian Menurut Prespektif Ekonomi Islam
- Lubis, I. Safii, M. 2018. *Smart Economy (Kota Tangerang Selatan)*. Tangerang Selatan: PT Karya Abadi Mitra Indo
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rodakarya
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2015. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Ritonga, H. Fikri, M. Siregar, N. Agustin, R & Hidayat, R. 2018. *Manajemen Pemasaran (Konsep dan Strategi)*. Medan
- Rohmadi, A. 2016. Tips Produktif Ber-social Media. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Santoso, T. 2020. Memahami Modal Sosial. Surabaya: CV Saga Jawadwipa
- Sujatmiko, E. 2014. Kamus IPS. Surakarta : Aksara Sinergi Media Cet. I
- Supardan, D. 2013. Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekanto, S. Sulistyowati, B. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Tim Pusat Humas Kementrian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI. Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat.2014
- Vernia, Dellia Mila. 2017. *Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Bisnis Online Bagi Ibu Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga*. UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi. Vol 1, No 2 (halaman 105-118). Jakarta Timur: Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Timur
- W.J.S Poerwadarminta. 1991. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Yulianti, F. Lamsah. Periyadi. 2019. Manajemen Pemasaran. Banjarmasin: Deepublish
- Sumber Lain:
<https://ariefdar.wordpress.com/2013/01/29/pengertian-bisnis-online/> Diakses 22 Februari 2020
https://id.wikipedia.org/wiki/Perdagangan_elektronik Diakses pada 10 Maret 2020
<https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/download/40/34/>
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/pemasaran>
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ranoyapo,_Ranoyapo,_Minahasa_Selatan